

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Allah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lainnya, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah SWT dan petunjuk dari Rasul. Seperti firman Allah berbunyi “ *Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan anak-anakmu pasangan dari jenismu sendiri agar kalian dapat hidup damai bersamanya, dan telah dijadikannya rasa kasih sayang diantaramu. Sesungguhnya sedemikian terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q: S-30/Ar.Rum 21).*

Nabi Muhammad SAW menganggap bahwa menikah bagi seorang muslim sebagai separuh dari agamanya, karena hal itu akan melindungi dari kekacauan, perbuatan akibat perzinahan dan kehidupan yang akhirnya akan menjerumuskannya kedalam berbagai tindakan kriminal lainnya seperti timbul fitnah, pertikaian, pembunuhan, perampasan hak milik dan akhirnya mengakibatkan rusaknya tatar kekeluargaan ideal yang sangat ditekankan oleh nabi SAW. Menurut nabi SAW separuh sisa kepercayaan yang melengkapi bagi separuh yang pertama dapat diperoleh dengan ketakwaan kepada allah taala. Diriwayatkan dari Anas bahwa rasulullah SAW telah bersabda “ bila seseorang hamba menikah, maka berarti dia

telah menyempurnakan separuh dari ajaran agamanya maka hendaklah dia takwa kepada allah dalam separuh sisa” (Abdur, 1992 :15).

Perkawinan merupakan syarat mutlak terbentuknya sebuah keluarga. Tanpa didahului perkawinan laki-laki dan perempuan yang tinggal satu rumah belum berhak disebut sebagai keluarga. Keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak secara lebih luas (Sayekti Puja Suwarno 1994 : 2). Menurut pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya perbuatan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri (Soelaeman 1994 : 5-10). Sedangkan dalam pengertian Pedagogis keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang kukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman 1994 : 12).

Keluarga selalu diidentikkan dengan mengarungi rumah tangga yang hidup dalam satu atap rumah berkumpul bersama suami, istri dan anak. Tapi bagaimana jika tawaran karir atau ekonomi yang mengharuskan dan menjanjikan hadir didepan mata. Posisi yang bergengsi, gaji yang menggiurkan mengharuskan kerja diluar kota tanpa pasangan apalagi sikecil atau anak yang telah hadir dalam mengisi kehidupan.

Fenomena ini bukan lah hal yang baru lagi, karena sekarang makin banyak pasangan suami istri tinggal berpisah, entah karena si suami dimutasi kekota lain oleh kantornya, atau mendapatkan beasiswa di luar kota atau luar negri, sementara pasangannya tetap tinggal dikota asal. (<http://www.kompas.com/artikel=untung&rugi=pernikahan=jarakjauh>, diakses tanggal 6 juli 2008). Sebagian besar mengapa mereka melakukan ini karena dilatar belakangi oleh faktor pekerjaan atau tuntutan ekonomi. Seperti yang dikatakan Pengamat Sosial dari Universitas Airlangga Prof Dr Laurentius Dyson MA mengatakan “ ada banyak alasan mengapa pasangan menikah bertahan jarak jauh, mereka memiliki pertimbangan untung dan rugi dari mereka harus pindah mengikuti pasangan (http://www.suryaonline.com/=artikel=pernikahan&jarak_jauh, diakses tanggal 9 juni 2008).

Menjalani rumah tangga jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dan tentu saja tidak menyenangkan yang selalu berpikir perkawinan adalah sebuah tantangan besar (<http://www.okezone.com/artikel=lifestyle&pernikahan> , diakses tanggal 9 juni 2008. Hal ini sangat menyiksa bagi pasangan yang baru saja menikah, disaat masih menikmati kemesraan mau tidak mau harus berpisah dari pasangan. Tapi tidak menutup kemungkinan bukan pasangan muda saja, tapi pasangan yang sudah lama menikah yang berpisah juga. Tidak bisa dihindari pula masalah pun timbul karena frekuensi pertemuan dengan pasangan semakin berkurang. Bagi yang tidak siap melakukan hubungan

long distance (jarak jauh) ini akan muncul dilema dan konflik-konflik kecil, tidak menutup kemungkinan akan menyulut konflik besar. Dalam waktu yang lama, banyak pasangan yang tidak kuat. Artinya pasangan yang terpisah itu tergoda mencari pelarian dari kesepiannya sehingga peluang selingkuh dan perceraian pun terjadi. Pasangan menikah yang berjauhan secara fisik, harus memiliki komitmen kuat. Pada beberapa kasus mereka terlibat perselingkuhan atau tertangkap dalam kompleks pelacuran. Hal ini wajar terjadi dalam masyarakat rasional karena itu kebutuhan biologis tak bisa dipandang sepele, seperti penuturan Prof Dr Laurentius Dyson MA Pengamat Sosial dari Airlangga (<http://www.suryaonline.com/=artichel=pernikahan&jarakjauh> diakses tanggal 9 juni 2008).

Menurut Kathleen, (1999; 3) satu hal yang sering dilupakan dalam mencari kebahagiaan rumah tangga atau mengelola hubungan agar bertahan adalah peranan komunikasi dalam rumah tangga. Keluarga yang baik adalah keluarga yang pasangan suami istri lebih banyak berkomunikasi satu dengan yang lainnya dan melakukan komunikasi tersebut dengan baik, sehingga mereka dapat mewujudkan rumah tangga yang ideal dan membesarkan keturunan mereka dengan arif dan bijaksana. Tanpa adanya komunikasi maka keluarga tersebut tidak dapat melakukan interaksi dan bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang lainnya. Hubungan-hubungan yang akrab dan pengelolaan hubungan dalam rumah tangga tidak dapat dijalankan. Komunikasi memiliki peran penting dalam

menyatukan setiap pandangan anggota keluarga yang berbeda, terutama bagi pasangan suami istri, karena hubungan suami istri merupakan hubungan yang mendalam, sangat dibutuhkan adanya komunikasi untuk menghasilkan kesepahaman antara pasangan suami istri.

Selain itu dalam menjaga keutuhan rumah tangga setiap pasangan harus bersikap terbuka agar terjalin kualitas hubungan yang baik. Isu perselingkuhan atau orang ketiga bagi pasangan suami istri beda domisili selalu membayangi mereka. Kehadiran pihak ketiga seperti wanita idaman lain atau pria idaman lain tersebut menjadi sumber konflik dalam rumah tangga pasangan suami istri beda domisili. Rasa curiga kepada pasangan akan membuat masalah menjadi besar karena ketidak adanya kejujuran dari pasangannya dan hilangnya rasa kepercayaan mereka. Oleh sebab itu, Keterbukaan adalah soal yang paling utama dalam hubungan rumah tangga ,Menurut <http://www.kompas.com//> diakses tanggal Sabtu, 11 Oktober 2008 jam 10:05 WIB. Dengan demikian seseorang berusaha membuat pasangannya merasa percaya, karena untuk membuat pasangan percaya, seseorang tidak segan-segan untuk melakukan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya juga melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Dengan keterbukaan akan menghasilkan kepercayaan, dan dengan kepercayaan akan mendapatkan hubungan yang erat dengan pasangan karena jika kita atau pasangan kita bersikap terbuka dengan otomatisnya level kepercayaan diantara keduanya akan meningkat dan itu akan mempererat hubungan. Dengan keterbukaan pula antara

pasangan bisa mengetahui keadaan pasangannya dan menghapuskan kecurigaan dan isu tentang peselingkuhan.

Disini peneliti tertarik mengangkat fenomena diatas dari pasangan jarak jauh yang tidak tergiur akan peselingkuhan akan tetapi mereka tetap bisa menjaga hubungan mereka meskipun jauh mereka tetap mesra dengan saling bersikap terbuka antara satu sama lainnya karena dengan bersikap terbuka kepada pasangan mereka, mereka akan mendapatkan kepercayaan dari pasangan. Dengan begitu meskipun mereka tidak hidup satu rumah mereka bersikap jujur untuk menjaga kesetiaan hubungan mereka dan bersatu dalam mengarungi bahtera keluarga meskipun secara kondisi jarak mereka jauh yang rentang akan godaan peselingkuhan . Peneliti melakukan penelitian ini khusus suami istri yang ada Kota Sungailiat dan diluar Kota Sungailiat karena menurut data dari pengadilan negeri Sungailiat <http://pa.sungailiat.pta-babel.net//> tanggal Senin, 14 Juli 2008 mengatakan bahwa perceraian yang terjadi didaerah Sungailiat karena:

Taberl 1: Faktor Perceraian Di Sungailiat

Faktor perceraian	BanyakNya
Karena suaminya poligami tidak sehat	2 orang
Karena cemburu	4 orang
Karena masalah ekonomi	1 orang
Karena tidak bertanggungjawab	3 orang

Karena gangguan pihak ketiga	5 orang
Karena kurang harmonis	8 orang

Sumber : Pengadilan Agama Sungailiat.

Berdasarkan data diatas, peneliti melihat bahwa faktor gangguan pihak ketiga ada 5 orang dan faktor kecemburuan terhadap pasangan ada 4 orang merupakan penyebab yang paling dominan terjadinya perceraian di Kab.Sungailiat. Pada kasus pasangan suami istri beda domisi, yang menyebabkan perceraian karena adanya itensitas jarang bertemu sehingga tergoda mencari pelarian sehingga adanya peluang berselingkuh kemudian pasangan cemburu yang akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan lagi dengan pasangannya akhirnya perceraian pun terjadi <http://www.okezone.com/artikel=lifestyle&pernikahan>. Selain itu, penelitian di Sungailiat yang berhubungan dengan kondisi Keluarga belum pernah dilakukan, berdasarkan studi dokumentasi atau keperustakaan berbagai penelitian dari kampus atau jurnal-jurnal seperti; pada Universitas Muhammadiyah sendiri belum ada penelitian dilakukan diSungailiat akan tetapi lebih mengarah kepada media massa (data dari perpustakaan reverensi), di UGM juga tidak ditemukan (data dari Perpustakaan UGM Academic Resource Center). Penelitian berdasarkan jurnal, penelitian di Sungailiat terjadi pada Pasien Gangguan Jiwa (Universitas Sumatra Utara Library), Pengobatan Pertama Penyakit Malaria Klinis di Kecamatan Sungailiat (UI), berhubungan dengan timah (IPB&UBB), Konflik Etnis Menghadapi Otonomi Daerah (Bangka Pos), Sikap Profesional Guru

(Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), Budaya Etnis Cina (U N sebelas maret), dan tentang hukum (UMS). Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang komunikasi interpersonal, khususnya keterbukaan belum ada yang meneliti di Sungailiat Dengan demikian penelitian ini mempunyai keistimewaannya karena penelitian ini pertama kalinya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut: “Bagaimana keterbukaan diri pasangan suami istri yang beda domisili ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan keterbukaan diri pasangan suami istri yang beda domisili ”.

D. MANFAAT AKADEMIS

Ada dua sisi manfaat yang akan dicapai melalui penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, referensi tentang keterbukaan dan memberi kontribusi pada kajian-kajian komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti lain.

Bagi peneliti yang berikutnya diharapkan menjadi gambaran untuk melakukan penelitian serupa akan dengan mengkaji lebih dalam lagi dan lebih kritis lagi.

b) Bagi masyarakat khususnya pasangan suami istri beda domisili.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengertian kepada masyarakat luas seperti pasangan suami istri beda domisili bahwa keterbukaan sangat dibutuhkan dalam mengelola hubungan rumah tangga agar hubungan rumah tangga menjadi lebih baik. Selain itu penelitian ini memberi masukan bahwa kita harus lebih bersikap terbuka kepada pasangan agar pasangan kita mendapatkan kepercayaan dan percaya kepada kita.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Antar Pribadi

Manusia merupakan makhluk sosial, karena kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia. Dengan begitu komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kehidupan kita. Menurut

Liliweri (1997: 12) komunikasi antar pribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya. Seperti diungkapkan DeVito dalam Liliweri (1997:12) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Pendapat lain dari Effendi mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikasi dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. (Effendi dalam Liliweri, 1991:12). Sedangkan Sunarjo (1990: 93) mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi terjadi antara individu satu dengan individu yang lain, biasanya terjadi dialog dan biasa secara lisan. Komunikasi antar pribadi ini biasanya berpasangan yaitu hanya melibatkan dua orang.

Menurut Joseph A. DeVito edisi kelima untuk membahas definisi komunikasi antar pribadi ada tiga acuan utama yaitu

- a. Definisi Berdasarkan Komponen (Componential).
Definisi berdasarkan komponen berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini menyampaikan pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

- b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (Relational Dyadic)
Defenisi berdasarkan hubungan diadik mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi misalnya dalam komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara suami dengan istri.
- c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (Development)
Dalam ancangan pengembangan komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi pada suatu ekstrim menjadi suatu komunikasi pribadi atau intim pada ekstim yang lain.

Ketiga definisi diatas memberikan pengertian definisi komunikasi antar pribadi secara lebih luas untuk mencakup semua interaksi dimana terdapat hubungan diantara komunikan dan komunikator. Sehingga komunikasi antar pribadi berubah dan berkembangnya hubungan menjadi lebih intim.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat menyimpulkan beberapa ciri khas komunikasi antar pribadi, menurut Leliweri (1991: 14-19) ciri komunikasi antar pribadi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi antar pribadi spontan.
Terjadi sambil lalu dengan media utama tatap muka.
- b. Komunikasi antar pribadi, masalah penetapan tujuan.
Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
- c. Komunikasi antar pribadi, kebetulan dan identitas peserta.
Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
- d. Komunikasi antar pribadi, bentuk akibat
Mengakibatkan dampak yang dissengaja dan tidak disengaja. Komunikasi antar pribadi sering mengakibatkan suatu hasil yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan terlebih dahulu.
- e. Komunikasi antar pribadi, berbalas-balasan.
Kerap kali berbalas-balasan, yang perlu diperhatikan adalah jumlah orang yang terkait dalam komunikasi antar pribadi

- f. Komunikasi antar pribadi, masalah jumlah orang, suasana dan pengaruh
Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada ketergantungan.
- g. Komunikasi antar pribadi, masalah hasil
Memperoleh informasi untuk mengurangi ketidakpastian. Komunikasi telah sukses karena telah memperoleh suatu hasil yang nyata.
- h. Komunikasi antar pribadi, pesan lambang-lambang bermakna.
Mengggunakan lambang-lambang pelengkap dan pengganti pesan verbal dengan intervensi pesan nonverbal yang bermakna.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kualitas komunikasi perlu ditingkatkan. Seringnya orang melakukan komunikasi interpersonal tidak menjamin makin baik hubungan interpersonal yang dilakukannya. Ini membuktikan bukan seberapa banyak frekuensi berkomunikasi yang dilakukan akan tetapi lebih pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Jika antara pasangan suami istri berkomunikasi namun berkembang sikap curiga, makin sering melakukan komunikasi akan semakin jauh jarak antara pasangan tersebut. Untuk menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi ada beberapa factor. Factor yang menumbuhkan hubungan yang baik menurut Rahmat (1996: 129-136) antara lain:

1. Percaya

Bila seseorang percaya keorang lain dan punya perasaan bahwa dirinya tidak akan mengkhianati atau merugikan maka dia akan lebih banyak membuka dirinya. Sejauh mana percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh factor personal dan situasional. Disamping itu ada beberapa factor yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau

mengembangkan komunikasi pada orang lain antara lain: *menerima* (kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan), *empati* (memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita) dan *kejujuran* (kejujuran dapat menyebabkan perilaku dapat diduga, hal ini dapat mendorong orang lain untuk percaya terhadap kita).

2. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Ciri perilaku suportif antara lain : deskriptif (penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai), Orientasi Masalah (mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah), Spontanitas (sikap jujur dan sianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam), Empati (memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita), Persamaan (sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis), Provisionalisme (kesedian untuk meninjau kembali pendapat kita)

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Ciri sikap terbuka adalah: menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan kejelasan logika, membedakan dengan mudah melihat nuansa, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih

bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya, dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

Keistimewaan utama dari komunikasi antar pribadi adalah tatap muka yang terletak pada umpan balik yang tidak tertunda. Fungsi utama umpan balik komunikasi antar pribadi bagi para komunikator segera diketahui dengan komunikan. Umpan balik berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemer kuat komunikasi antar pribadi sehingga harapan-harapan, minat, keinginan, para komunikator dan komunikan dapat dicapai. Leliweri (1997: 70).

Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dapat memperoleh kemudahan dalam hidup karena memiliki banyak sahabat, melalui komunikasi interpersonal juga dapat kita berusaha membina hubungan baik sehingga menghindari konflik dan mengatasi konflik yang terjadi diantara kita, apakah keluarga, teman ataupun dengan orang lain.

Untuk menjadi komunikasi antar pribadi yang efektif tidaklah mudah, melainkan perlu suatu usaha perbaikan terus menerus. Komunikasi yang efektif juga harus diimbangi dengan adanya umpan balik dari masing-masing pasangan. Terciptanya komunikasi yang efektif antara pasangan suami istri jika dari keduanya ada respon yang positif dan masing-masing pasangan bisa terbuka satu sama lainnya, dimana pasangan

saling pengertian dan memahami apa keinginan pasangan. Hal tersebut sangat penting dalam upaya membina hubungan rumah tangga supaya konflik/pertentangan diantara pasangan dapat terselesaikan dengan baik.

2. Keterbukaan

Untuk menjaga keutuhan rumah tangga selain membuka diri kepada pasangan tapi juga membuka diri bagi pasangan agar dapat terjalin hubungan yang baik. Terbuka bagi pasangan berarti menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian yang lebih pada pasangan terhadap kata-kata dan perbuatan kita. Dan membuka diri bagi pasangan artinya kita menerima keterbukaan diri pasangan kita. Kita rela atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapan pasangan terhadap situasi yang sedang dihadapinya kini maupun terhadap kata-kata dan perbuatan kita, Johnson (1981) dalam supratiknya (1995:16).

Dalam kehidupan rumah tangga, mengenal diri adalah suatu hal penting jika kita menempatkan diri di tengah keluarga dan kepada pasangan kita. Sebab dengan mengenal diri maka kita dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri kita. Menurut Johnson (1981), keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (Supratikya,1995;14). Hubungan suami istri akan bertahan dengan cara mengungkapkan reaksi-reaksi

mereka terhadap aneka kejadian yang mereka alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh pasangan.

Menurut Brooks dan Emmert (1997) karakteristik atau ciri-ciri sikap terbuka dikontraskan dengan karakteristik sikap tertutup. Karakteristik sikap terbuka menurut Brooks dan Emmert adalah:

1. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa dsb.
3. Berorientasi pada isi
4. Mencari informasi dari berbagai sumber.
5. Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan. (Rahmat, 2005:136)

Agar komunikasi antara pasangan suami istri beda domisili melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, sikap ketertutupan harus digantikan dengan sikap keterbukaan. Apalagi dengan frekuensi jarang bertemu mengharuskan mereka bersikap terbuka agar mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari pasangan mereka. Yang nantinya akan mendorong pasangan suami istri bersikap saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan rumah tangga mereka agar tetap harmonis.

Menurut Johnson (1981) dalam (Supratikya, 1995:15) ada beberapa manfaat dan dampak keterbukaan diri terhadap hubungan antar pribadi antara lain:

Pertama, keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang

Kedua, semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.

Ketiga, orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, fleksibel, adaptif, dan inteligen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.

Keempat, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

Kelima, membuka diri bersikap reliстик. Maka keterbukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Keterbukaan merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Dan sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif (Rakhmat, 2005:136). Lawan dari sikap terbuka adalah sikap tertutup. Menurut devito (1997:259-256) Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal yakni: komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan menyangkut kepemilikan pikiran dan perasaan. Keterbukaan dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik kita dan kita bertanggung jawab.

Keterbukaan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Pada pasangan suami istri yang beda domisili sangat dibutuhkan keterbukaan diri, karena keadaan pasangan suami istri beda domisili yang jarang bertemu akan mempengaruhi keterbukaan diri, dimana antara suami dan istri bisa lebih terbuka antara satu dengan lain pada permasalahan rumah tangga mereka. Dalam keadaan

beda domisili juga mengharuskan bersikap terbuka agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang perselingkuha yang sering menjadi godaan pada pasangan suami istri beda domisili. Menurut Devito (1997:62-63) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah:

1. Besaran kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk keterbukaan diri.

2. Perasaan menyukai

Menurut Wheelers kita bisa membuka diri lebih banyak kepada orang yang kita percayai. Menurut derlega kita membuka diri kepada orang-orang yang kita suka dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita suka. Karena orang yang kita suka (dan menyukai kita) akan bersikap mendukung.

3. Efek diadik

Menurut Berg dan Archer keterbukaan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas keterbukaan diri orang lain. efek diadik membuat kita merasa lebih aman dan memperkuat perilaku keterbukaan diri kita sendiri.

4. Kompetinsi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri karena memiliki banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan ketimbang orang-orang yang tidak kompeten.

5. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dari pada topik yang lain. Semakin pribadi dan makin negative suatu topik maka makin kecil kita untuk mengungkapkannya.

6. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka ketimbang wanita.

Keadaan pasangan suami istri beda domisili mengharuskan untuk bersikap terbuka antara satu dengan lainnya. Karena dari keterbukaan diri antara suami dan istri dapat membawa manfaatnya diantaranya bisa mengetahui keinginan masing-masing pasangan dan mampu mengatasi permasalahan rumah tangga mereka. Dengan itu ada manfaat mengapa suami dan istri harus melakukan keterbukaan diri. Devito (1997: 63-65) mengemukakan beberapa manfaat dari keterbukaan diri antara lain:

1. Pengetahuan diri

Salah satu manfaat keterbukaan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah melalui keterbukaan diri. Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan, bukan penolakan kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah.

3. Efisiensi komunikasi

Kita dapat lebih memahami apa yang dikatakan seseorang jika kita mengenal baik orang tersebut. Karena keterbukaan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain.

4. Kedalaman hubungan

Keterbukaan diri penting untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Awal dari hubungan yang bermakna adalah hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang seadanya. Karena tanpa keterbukaan diri hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi.

Keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain apalagi pada pasangan suami istri mereka akan membagi perasaan mereka apa yang mereka rasakan dan memberi informasi yang mereka dapatkan khususnya tentang kegiatan mereka. Antara pasangan suami istri dalam bersikap terbuka juga memiliki fungsi untuk mengetahui keadaan pasangan mereka. Menurut Derlega dan Grzelak ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu:

1. Ekspresi

Dengan keterbukaan diri kita mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita, contohnya pada pasangan suami istri beda domisili, frekuensi jarang bertemu dan melewati hari-hari dengan pekerjaan yang berat membuat suami merasa senang bercerita pada istrinya tentang kekesalan mereka pada anak buahnya atau bosnya atau sulitnya untuk menghargai atasan atau bawahan mereka.

2. Penjernihan diri

Dengan membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada pasangan, pikiran kita akan jernih sehingga kita dapat melihat kedudukan persoalan dengan lebih baik. Dan membagi perasaan atau pengalaman kita kepada pasangan, kita dapat memahami dan menyadari siapa diri kita sebenarnya.

3. Keabsahan sosial

Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita sedang bersikap terbuka, kita memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita

4. Kendati sosial

Kita dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai peranti kendali sosial. Misalnya dengan mengajak berbicara berulang-ulang tentang sesuatu untuk melindungi kepentingan pribadi kita.

5. Perkembangan hubungan

Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis sebuah hubungan dan semakin meningkat keakraban. (David O Sears:1988;254).

Untuk melakukan keterbukaan diri pada orang lain, kita membutuhkan tingkatan-tingkatan agar komunikasi yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Tingkatan untuk bersikap terbuka dengan orang lain dapat memperbaiki sebuah hubungan apalagi pada hubungan pasangan suami istri yang beda domisili, bersikap jujur dengan pasangan merupakan hal yang paling penting untuk membuat hubungan lebih baik. Tingkatan-tingkatan keterbukaan diri dalam sebuah hubungan Interpersonal menurut Powell dalam (dayakisni, 2006: 89) mengatakan bahwa ada lima tingkatan keterbukaan diri dalam komunikasi antara lain:

1. Basa basi

Basa basi merupakan taraf keterbukaan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun keterbukaan diantara individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa basi sekedar kesopanan.

2. Membicarakan orang lain

Pada taraf ini yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkatan ini isi komunikasi lebih mendalam, tetapi pada tingkatan ini individu tidak mengungkapkan diri.

3. Menyatakan gagasan atau pendapat

Pada taraf ini sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

4. Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama, tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyaranakan perasaan-perasaan yang mendalam.

5. Hubungan puncak

Pengungkapan diri yang dilakukian secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala pernikahan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Keterbukaan dalam sebuah hubungan pasangan suami istri beda domisili sangat mempengaruhi kejujuran suatu hubungan, maka yang dilakukan adalah antara pasangan satu sama lain harus saling terbuka agar tidak terjadi perselingkuhan dan terjadi pertengkaran diantara pasangan tersebut. Seseorang harus memberi tahu semuanya dihitung berdasarkan keinginan yang alami untuk kebutuhan pribadi, hal ini akan menjadi sebuah cara yang paling efektif dalam mempertahankan sebuah hubungan (Griffin,2003:149). Dalam komunikasi interpersonal antara pasangan

suami istri yang beda domisili memerlukan keterbukaan agar komunikasi berjalan dengan efektif, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat dibicarakan dengan baik dan hubungan mereka tetap terjaga. Tetapi jika sebaliknya jika pasangan saling tertutup maka hubungan tidak akan bertahan karena diantara pasangan tidak ada kesediaan untuk memberi informasi mengenai kondisi dirinya, tidak ada keinginan untuk mendengar atau menerima informasi dari pasangan sehingga tidak ada penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi karena adanya ketertutupan yang pada akhirnya suatu hubungan tidak akan bisa bertahan.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, sikap ketertutupan harus digantikan dengan keterbukaan. Sikap keterbukaan mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai yang paling penting adalah saling mengembangkan kualitas hubungan pasangan suami istri beda domisili. Dalam hubungan suami istri beda domisili, keterbukaan sangat diperlukan untuk menghindari konflik yang datang dirumah tangga mereka. Bersikap jujur kepada pasangan dalam rumah tangga akan memperbaiki hubungan sedangkan dengan bersikap ketertutupan atau berbohong akan membuat hubungan rumah tangga menjadi buruk. Disamping itu dengan keterbukaan akan mendorong timbulnya kepercayaan diantara pasangan tersebut yang nantinya akan terbinanya kesetiaan dan keharmonisan dalam menjalin hubungan rumah tangga.

F. METODE PENELITIAN

1 Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kerangka teori maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Djarwanto, 1998:57). Metode deskriptif hanya memamerkan situasi atau peristiwa. Tidak mencari atau menjelaskan hubungan atau menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai produser pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain.(Ashadi Siregar 1987;8).

Penelitian ini bersifat studi kasus dimana peneliti melakukan studi tentang suatu kasus yaitu keterbukaan diri dalam komunikasi antar pribadi pada pasangan menikah beda domisili. Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu kasus dalam konteksnya (Johnson, 1992: 72).

2 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang beda domisili berbeda. Tapi salah satu dari mereka baik itu suami

maupun istri tinggal di Kab Sungailiat dan sebaliknya salah satu dari mereka tinggal diluar Kab Sungailiat Propinsi Kep.Bangka Belitung.

3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) dan studi perpustakaan.

a. Wawancara (indepth interview).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Licon dan Guba (1985 : 266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan ; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu ; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang ; mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasangan suami istri yang beda domisili. Wawancara dilakukan secara bebas, namun tetap berkaitan erat dan tidak lepas dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Tujuan yang diharapkan

dari teknik wawancara ini adalah penulis mendapatkan informasi yang faktual.

3.2.1 Studi Pustaka

Memakai buku-buku tersedia referensi-referensi dari sumber-sumber lain untuk memperoleh data yang diperlukan dengan upaya pengumpulan data melalui referensi-referensi cetak, mencari dasar-dasar danteori melalui referensi tertulis sebagai dasar acuan yaitu buku, jurnal, majalah, artikel, arsip, agenda serta sumber tertulis lainnya yang mendasari dan relevan dengan penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

4 Teknik Pengambilan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive dimana unit analisa yang akan dijadikan sampel diserahkan sepenuhnya kepada pengumpul data (peneliti) berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan maksud penelitian. Sedangkan menurut (Moleong, 1999: 164) purposive yaitu sampel yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik dengan tujuan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul.

Dalam penelitian ini, kriteria informan untuk dijadikan penelitian adalah

1. Pasangan suami istri yang beda domisili dijadikan informan oleh peneliti, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.
2. Usia pernikahan diatas 10 tahun. Menurut data Departemen Sosial RI, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Soaial 2008 mengatakan bahwa keluarga yang rentan adalah keluarga muda yang baru menikah (sampai 5 tahun usia pernikahan) dan menurut Kompas tanggal 10 oktober 2005 bahwa ada teori yang mengatakan perkawinan menghadapi masa rawan hingga usia 10 tahun sehingga disini peneliti mencari karakter usia informan diatas 10 tahun karena diusia diatas 10 tahun mereka sudah melewati masa rawan dalam hubungan rumah tangga dan mereka sudah terbiasa dengan masalah yang timbul akan tetapi mereka mesih bisa bertahan dalam hubungan rumah tangga mereka.
3. Pada penelitian ini jumlah sampel tidak dibatasi, hanya saja pembatasan informan dibatasi karena pada data yang diperoleh dari informan keseluruhannya sudah sama dari informan sebelumnya jadi peneliti tidak mengambil sampel lain.

5 Teknik Analisis Data

Penganalisaan data hasil penelitian menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perialaku yang diamati yang menunjukkan

berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung (Moleong, 2001:3). Prosedur analisa datanya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data panel yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri yang beda domisili.

b. Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilahan dan pemusatan data yang relevan dengan panel. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, menelusuri tema dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini berlangsung hingga laporan lengkap tersusun. Data yang direduksi adalah data dari hasil wawancara catatan lapangan dan arsip-arsip resmi yang ada. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil data yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri yang beda domisili.

c. Penyajian data

Menggambarkan fenomena sesuai dengan data yang sudah direduksi. Penyajian data ini biasanya dalam bentuk matrik, grafik atau bagan yang dirancang menghubungkan informasi. Penyajian data yang

penulis lakukan adalah komunikasi interpersonal antara suami istri yang beda domosili.

d. Kesimpulan

Permasalahan panel yang jadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan diteliti. Peneliti mencari arti dan penjelasan, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu kedalam suatu satuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan data yang terkumpul disusun dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan masalah-masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah disimpulkan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.

6 Validitas Data.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan maka data tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenarannya data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain dan triangulasi sumber berarti membandingkan dan

mengecek balik derajat dan kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong 1990: 178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi akan mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari 1 sumber saja, tetapi melainkan dari sumber-sumber lainnya yang terkait dengan subjek penelitian.